

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan keadaan seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat menikmati segala macam pilihan maupun kesempatan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya seperti tidak dapat memenuhi kesehatan, standar hidup layak, kebebasan, harga diri dan rasa dihormati seperti orang lain. Kemiskinan disebabkan oleh beragam kondisi tergantung pada demografis, sosiografis, dan geopolitik yang terkait dengan penduduk, perumahan dan pekerjaan. Bertambahnya jumlah penduduk, semakin tumbuhnya pemukiman yang tidak terkendali dan kesempatan kerja menjadi terbatas karena pendidikan yang rendah (Supriatna dalam Tantoro, 2014).

Masyarakat miskin umumnya tidak memiliki harta seperti tempat tinggal yang menetap, kesulitan akses untuk mendapatkan pinjaman terutama di pedesaan yang membuat sulit bagi masyarakat untuk berkembang secara mandiri. Rendahnya tingkat pendidikan, karena tidak mampu untuk membayar biaya pendidikan dan tenaga sudah terkuras dengan membantu mencari penghasilan tambahan. Banyak masyarakat yang tinggal di daerah terpencil yang membuat kesulitan untuk mengakses fasilitas sosial maupun ekonomi (Supriatna dalam Tantoro, 2014).

Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan, sehingga tidak ada jaminan masa depan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat masyarakat berebut untuk mengadu nasib di perkotaan. Kota merupakan pusat dari seluruh sektor kegiatan masyarakat yang

memiliki daya tarik yang sangat tinggi bagi masyarakat perdesaan untuk menetap di perkotaan, dikarenakan bentuk tidak meratanya pembangunan yang dilakukan oleh negara (Supriatna dalam Tantoro, 2014).

Keadaan ini membuat timbulnya masalah baru yang perlu diatasi oleh pemerintah seperti masalah sosial, yang merupakan suatu kondisi yang tidak sesuai harapan masyarakat perdesaan. Keterbatasan masyarakat perdesaan yang tidak memiliki pendidikan formal yang memadai maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak di perkotaan. Tanpa keterampilan yang relevan membuat masyarakat perdesaan sulit bersaing di perkotaan, sehingga terperangkap dalam kondisi yang mengarah pada menjadi gelandangan (Suparlan dalam Sheki, 2015).

Gelandangan merupakan salah satu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial. Pemerlu Kesejahteraan Sosial dikelompokkan sesuai jenisnya seperti gelandangan yang termasuk dalam ketunaan sosial. Berdasarkan pengelompokkan ketunaan sosial, gelandangan memiliki ciri khusus yang membedakannya seperti tidak adanya tempat tinggal yang sifatnya layak dan menetap. Gelandangan seringkali tidak memiliki tempat tinggal maupun akses terhadap fasilitas mandi dan makanan, dengan menjadi “manusia gerobak” membuat gelandangan dapat mengurangi biaya hidup dengan tidur di gerobak dan mengandalkan fasilitas umum (Suparlan dalam Sheki, 2015).

“Manusia gerobak” merupakan orang yang mengandalkan gerobak sebagai tempat tinggal dan sumber kehidupan dalam bertahan hidup. “Manusia gerobak” yang memiliki tempat tinggal tidak menetap terkadang sudah hidup sendiri, ada

juga yang memiliki keluarga dan diajak untuk tinggal di gerobak karena tidak memiliki tempat tinggal selain gerobak. Kehidupan “manusia gerobak” dalam kebutuhan keseharian “manusia gerobak” adalah tempat tinggal yang layak, makanan, pakaian serta uang untuk pemenuhan kebutuhan.

Kehidupan yang dialami “manusia gerobak”, membuat “manusia gerobak” memulung dan melakukan segala cara untuk bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan keseharian manusia gerobak. Kehidupan sebagai “manusia gerobak” dengan gerobak yang dimiliki untuk alat produksi bahkan menjadi rumah sekaligus yang mengharuskan “manusia gerobak” memiliki lokasi tertentu untuk menjadi tempat tinggal walaupun hanya untuk sementara waktu saja. Keberagaman tiap sudut kota yang relatif memberikan banyak pilihan untuk “manusia gerobak” dalam menentukan lokasi tempat tinggal (Ghofur, 2009).

Kekuatan yang “manusia gerobak” miliki, sehingga “manusia gerobak” dapat mengidentifikasi ruang serta mempertimbangkan situasi mengenai peluang dan ancaman karena “manusia gerobak” memilih lokasi yang dianggap tepat bahkan menguntungkan buat “manusia gerobak”. Lokasi yang akan menjadi tempat tinggal sementara “manusia gerobak” harus dapat digunakan untuk parkir gerobak dan menggelar alas tidur, bahkan lokasi yang dipilih juga harus sesuai dengan pekerjaan yang berkaitan yaitu memulung. Lokasi yang biasanya ditempati oleh “manusia gerobak” adalah pinggir jalan, kolong jalan tol, halaman pertokoan ataupun perkantoran, stasiun, taman kota dan pasar (Ghofur, 2009).

Keberadaan “manusia gerobak” dikarenakan budaya kemiskinan yang memiliki pekerjaan sebagai pemulung sebagai tindakan fatalis yang melihat

pekerjaan sebagai pemulung sebuah keterpaksaan karena tidak adanya pilihan. Keberadaan manusia gerobak tidak hanya disebabkan karena masalah yang berkaitan terhadap kemiskinan ekonomi, tetapi sosial dan budaya juga. “Manusia gerobak” harus berjuang menghadapi perjuangan hidup kesehariannya yang memiliki banyak cobaan, bukan hanya tekanan ekonomi melainkan sosial budaya dari masyarakat jalanan dan tekanan dari pihak yang bertugas dalam melakukan ketertiban kota.

Keberadaan “manusia gerobak” akibat dari kemiskinan yang mengakibatkan “manusia gerobak” membuat penilaian yang buruk di tempat umum karena “manusia gerobak” dinilai merusak pemandangan bahkan ketertiban umum yang mengakibatkan berantakan dan kotor. Penilaian ini membuat manusia gerobak dianggap sulit dalam membantu pembangunan kota dikarenakan dianggap merusak penampilan bangunan. Keberadaan “manusia” gerobak di kabupaten Karawang tentu menyebabkan permasalahan-permasalahan, selain permasalahan sosial keberadaan “manusia gerobak” yang kerap bertebaran sangat mengganggu aktivitas di taman seperti taman bencong dan jalanan seperti keberadaan “manusia gerobak” di jembatan gantung johar dan trotoar alun-alun kabupaten karawang (Amarani et al., 2023).

Kabupaten Karawang merupakan salah satu tempat yang masih banyak dijumpainya manusia gerobak, di taman maupun ditempat umum bahkan ditiap jalan besar kabupaten karawang. Taman Bencong yang merupakan salah satu tempat yang ada di Kabupaten Karawang sering dijumpai manusia gerobak. Taman Bencong yang sekitaran jalannya menjadi tempat manusia gerobak istirahat karena

letaknya berada ditengah kota dan banyak lahan kosong yang dimanfaatkan manusia gerobak untuk berkumpul.

Taman bencong dimanfaatkan oleh manusia gerobak untuk mereka beristirahat pada malam hari, dan pada siang hari manusia gerobak melakukan aktivitas untuk mencari barang rongsokan yang dapat dijual kepada pengepul barang bekas. Taman bencong menjadi tempat incaran manusia gerobak dikarenakan lokasinya yang ada di tengah kota dan banyak aktivitas yang di terjadi di taman bencong. Banyaknya lahan kosong yang ada di taman bencong membuat manusia gerobak memilih tinggal sementara di sekitaran taman.

Permasalahan yang ditangani di Dinas Sosial khususnya di Bidang Rehabilitas Sosial adalah banyaknya jumlah gelandangan yang berkeliaran di Kabupaten Karawang. Jumlah gelandangan di Kabupaten Karawang meningkat dari tahun 2018-2019, dari 62 gelandangan menjadi 194 gelandangan. Gelandangan yang menjadi “manusia gerobak” untuk mengurangi biaya hidup dan tidur di gerobak dengan mengandalkan fasilitas umum. Perlu adanya penanganan gelandangan yang menjadi “manusia gerobak” di Kabupaten Karawang yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Karawang. Pemerintah berupaya menangani “manusia gerobak” dengan diadakannya pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan sosial, pembinaan sosial, bantuan sosial, perluasan kesempatan kerja, permukiman lokal, dan peningkatan derajat kesehatan (Indriyani et all., 2022).

Khususnya gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal maupun akses terhadap fasilitas mandi dan makanan, dengan menjadi “manusia gerobak” di luar panti sebanyak 100% tetapi pada pelaksanaannya hanya tercapai 4,87% sangat

rendah dan sangat jauh dari target seharusnya. Rehabilitas sosial dasar tuna sosial khususnya gelandangan dan pengemis memiliki sasaran 411 orang dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya, namun hanya 20 orang yang dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya. Sehingga hasil yang diperoleh sebanyak 4,87% dari 100% yang ditetapkan oleh Dinas Sosial, pencapaian tujuan program penanggulangan dan pemberdayaan gelandangan yang tidak memiliki tempat tinggal maupun akses terhadap fasilitas mandi dan makanan, dengan menjadi “manusia gerobak” oleh Dinas Sosial Kabupaten Karawang belum dikatakan efektif (Hidayat et al., 2021).

“Manusia gerobak” akibat dari kemiskinan dengan keberadaannya yang dianggap buruk karena merusak pemandangan bahkan ketertiban umum yang mengakibatkan berantakan dan kotor di Kabupaten Karawang, maka perlu adanya penanganan dari pemerintah setempat. Penanganan masalah “manusia gerobak” dapat melibatkan penyediaan bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi, pemulihan kesehatan dan kesejahteraan, serta dukungan psikososial bagi “manusia gerobak”. Penanganan masalah “manusia gerobak” bertujuan untuk meningkatkan kondisi hidup dan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi “manusia gerobak” untuk berintegrasi ke dalam masyarakat secara produktif.

Berdasarkan penelitian mengenai manusia gerobak dengan judul *“Manajemen Strategi Dinas Sosial dalam Menangani Manusia Gerobak di Kabupaten Karawang”*.

Penelitian ini dilakukan oleh Seccilia Amarani, dkk pada tahun 2023 dan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategi Dinas Sosial Kabupaten Karawang berlandaskan Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 6 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan ketertiban, kebersihan dan keindahan yaitu

pembinaan, pengendalian dan pengawasan. Namun belum ada hasil yang menunjukkan mengenai faktor penyebab munculnya “manusia gerobak”, khususnya penanganan dalam bidang Kesejahteraan Sosial.

Penanganan dapat dilakukan dengan mengetahui faktor-faktor penyebab munculnya, upaya pemecahan masalah, serta adanya program pemerintah setempat terhadap “manusia gerobak”. Penanganan menggunakan teori pelayanan sosial, pekerjaan sosial dapat memberikan pelayanan sosial agar “manusia gerobak” mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat sebagai biasanya. Pekerjaan sosial menurut Zastrow dalam Huraerah (2011):

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerja sosial berkaitan dalam penanganan Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial seperti kemiskinan yang dialami “manusia gerobak” yang seringkali tidak memiliki tempat tinggal maupun akses terhadap fasilitas mandi dan makanan, sehingga menjadi “manusia gerobak” untuk mengurangi biaya hidup dengan tidur di gerobak dan memanfaatkan fasilitas umum. Pekerja sosial dalam penanganan terhadap “manusia gerobak” berfungsi untuk menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua “manusia gerobak” dengan memungkinkan “manusia gerobak” berfungsi secara optimal dan mencegah serta mengatasi masalah yang dialami “manusia gerobak”.

Pekerjaan sosial mendorong agar terciptanya perubahan sosial dalam membantu pemecahan masalah serta memberdayakan dan membebaskan individu dalam suatu kehidupan yang lebih baik. Penanganan terhadap masalah “manusia

gerobak”, peran pekerja sosial mampu mengatasi permasalahan dengan melihat prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mengembalikan fungsi sosial “manusia gerobak” di masyarakat.

Permasalahan yang dijelaskan membuat hal ini menarik bagi peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai penanganan terhadap masalah “manusia gerobak” terkait dengan upaya pemecahan masalah menurut Soetomo (2015) yaitu preventif dari faktor-faktor munculnya “manusia gerobak”, rehabilitatif terhadap upaya pemecahan masalah “manusia gerobak” dan developmental dari program Dinas Sosial Kabupaten Karawang terhadap “manusia gerobak”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sebagai solusi yang berkaitan dengan penanganan terhadap “manusia gerobak”, dan menjadi dasar pertimbangan bagi *stakeholders* dalam menyusun kebijakan maupun program yang berkaitan dengan penanganan terhadap “manusia gerobak”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang penelitian adalah “Bagaimana Penanganan terhadap “manusia gerobak” di Taman Bencong Kabupaten Karawang?”. Selanjutnya, rumusan masalah dirinci pada sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik “manusia gerobak”?
2. Bagaimana preventif dari faktor-faktor penyebab munculnya “manusia gerobak”?
3. Bagaimana rehabilitatif terhadap upaya pemecahan masalah “manusia gerobak”?



4. Bagaimana developmental dari program Dinas Sosial Kabupaten Karawang terhadap “manusia gerobak”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dibuat berdasarkan dengan fokus dan sub-sub masalah yang telah ditentukan.

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris tentang penanganan terhadap “manusia gerobak”.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai penanganan terhadap “manusia gerobak”, adalah:

1. Karakteristik “manusia gerobak”.
2. Preventif dari faktor-faktor penyebab munculnya “manusia gerobak”.
3. Rehabilitatif terhadap upaya pemecahan masalah “manusia gerobak”.
4. Developmental dari program Dinas Sosial Kabupaten Karawang terhadap “manusia gerobak”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan pengetahuan pekerjaan sosial yang berkaitan dengan penanganan terhadap “manusia gerobak”.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan solusi dalam pemecahan masalah penanganan “manusia gerobak” mengenai faktor-faktor penyebab munculnya, upaya pemecahan masalah dan program Dinas Sosial Kabupaten Karawang terhadap “manusia gerobak”.
2. Menjadi dasar pertimbangan pengambilan keputusan (*stakeholders*) dalam membuat program untuk penanganan “manusia gerobak”.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan penanganan terhadap masalah “manusia gerobak”.

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat tentang langkah-langkah dan prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

**BAB IV HASIL PENELITIAN**, memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat tentang simpulan dan saran.